

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara informal.

Kata matematika berasal dari bahasa Latin, *mathanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari”, sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran.¹

Belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya. Karena dengan belajar matematika, kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif. Matematika merupakan ide-ide abstrak yang bersymbol-symbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi symbol-symbol itu.

Bidang studi matematika merupakan salah satu komponen pendidikan dasar dalam bidang-bidang pengajaran. Bidang studi matematika ini diperlukan untuk proses perhitungan dan proses berpikir yang sangat dibutuhkan orang dalam menyelesaikan berbagai masalah.²

¹ Ali Hamzah, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 47.

² Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 183.

Sebagian siswa menganggap bahwa belajar matematika itu sulit dan membosankan, akan tetapi belajar matematika itu sangat penting untuk dipelajari sejak dini karena matematika mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Naswirat terkait kemampuan siswa-siswi kelas III dalam materi bangun datar. Beliau mengatakan bahwa “masih banyak siswa yang kurang faham mengenai materi bangun datar, dan nilainya masih dibawah KKM”. Nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran matematika adalah 65, dan sedikit banyak peneliti melakukan perbincangan dengan guru kelas III yaitu ibu Naswirat, mengenai jumlah siswa dikelas III ada 25 siswa, terdiri dari 14 siswa laki-laki putra dan 11 siswi perempuan, dan mengenai hasil belajar siswa secara kumulatif dan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Beliau menjelaskan secara detail akan perkembangan siswa-siswinya didalam kelas “ 80 % siswa-siswi kelas III sangat aktif ketika proses belajar mengajar berlangsung, namun keaktifan tersebut masih terbagi lagi, misalnya ada yang aktif dalam mengikuti pembelajaran, ada yang aktif dalam mengganggu temannya yang sedang belajar, ada yang aktif lari-larian, dan ada juga yang masih malu-malu dalam bertanya dan dari 25 siswa tersebut 15 siswa yang belum memahami materi bangun datar atau sama dengan 60%. Dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas III seorang guru tidak mendiskriminasikan antara siswa yang aktif dan pintar dengan

siswa yang pasif dan kurang pintar. Dari data diatas guru kelas tidak hanya melihat kemampuan siswa secara kognitif saja, namun saya melihat dari berbagai aspek, pada realitanya hasil belajar matematika 60 % siswa masih dibawah KKM yang telah di tentukan oleh sekolah.³

Anak-anak dalam rentang usia 7-11 tahun baru mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Inilah yang menjadi alasan mengapa perkembangan kognitif anak yang berusia 7-11 tahun tersebut dinamakan tahap konkret-operasional.⁴

Kondisi inilah yang mendorong penulis mengangkat permasalahan ini sebagai bahan penelitian, untuk meningkatkan prestase aktivitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika pada materi bangun datar. Peneliti memberikan alternative solusi yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika pada materi bangun datar, yakni dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri. Model ini dianggap cocok diterapkan pada anak-anak usia sekolah dasar, karena sesuai dengan pola berpikir anak usia 7-11 tahun. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Bangun Datar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri**” (PTK di Kelas III SDN Tanara 2).

³ Hasil wawancara dengan Ibu Naswirat pada tanggal 23 february 2016 pada jam 10:15 WIB di kelas 3.

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 30.

B. Batasan Masalah

Melihat luasnya pembahasan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, maka untuk membahas secara terarah dan tidak keluar dari pokok pembahasan, penulis membatasi permasalahan ini sebagai berikut:

1. Subjek penelitian hanya dilakukan di kelas III SDN Tanara 2.
2. Bahan pelajaran dibatasi pada kompetensi dasar mengenai bangun datar di kelas III.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Inkuiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas siswa saat pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri pada materi bangun datar di kelas III SDN Tanara 2?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi bangun datar setelah menggunakan model pembelajaran Inkuiri di kelas III SDN Tanara 2?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas siswa pada saat pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri di kelas III SDN Tanara 2.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa pada materi bangun datar setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri di kelas III SDN Tanara 2.

E. Manfaat Penelitian

Adapun maksud penulis mengadakan penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa
 - a. Situasi belajar lebih hidup, belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan sehingga pembelajaran bermakna.
 - b. Dapat memperbaiki aktivitas dan hasil belajar siswa serta dapat mendorong para siswa untuk secara aktif dalam pembelajaran.
2. Bagi guru
 - a. Meningkatkan kreativitas, pengetahuan, wawasan dan kompetensi guru dalam mengajar suatu pelajaran kepada siswa.
 - b. Menggunakan model pembelajaran inkuiri pada pelajaran matematika yang lebih efektif.
3. Bagi sekolah
 - a. Untuk membantu meningkatkan keberhasilan siswa dan prestasi sekolah.

- b. Sebagai sarana informasi bagi solusi keberhasilan pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai isi dan sistematika penulisannya, penulis membagi ke dalam 5 (Lima) Bab, dan setiap Bab diuraikan menjadi beberapa Sub Bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka meliputi: hakikat belajar dan hasil belajar, bangun datar, model pembelajaran Inkuiri, kerangka pemikiran, dan hipotesis tindakan.

Bab III membahas tentang metode penelitian, yang meliputi: Pendekatan penelitian, tempat penelitian, subyek penelitian, pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV menguraikan hasil dan pembahasan penelitian terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V penutup, yang meliputi: Kesimpulan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (*verbal*) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching Learning Process*, berpendapat bahwa: Belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah “...a process of progressive behavior adaptation”. Berdasarkan eksperimennya, B. F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforce*).⁵

Dalam persepektif keagamaan pun (dalam hal ini islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan didalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*; (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 64.

يرفع الله الذين آمنو منكم والذين أوتو العلم درجات^٦

“... niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang yang beriman dan berilmu”.⁶

Menurut R. Gagne, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Sementara Hamalik menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier of strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan.⁷

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diutarakan tadi, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian ini perlu diutarakan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang

⁶ *Ibid.* 67.

⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 1.

timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah, jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.⁸

B. Aktivitas Belajar

Setiap siswa memiliki berbagai kebutuhan, meliputi kebutuhan rohani, jasmani, dan sosial. Kebutuhan menimbulkan dorongan untuk berbuat. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan, termasuk perbuatan belajar dan bekerja, dimaksudkan untuk memuaskan kebutuhan tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu pula. Setiap saat kebutuhan dapat berubah dan bertambah, sehingga variasinya semakin banyak dan semakin luas. Dengan sendirinya perbuatan yang dilakukan semakin banyak dan beraneka ragam pula.⁹

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Lebih lanjut lagi Piaget menerangkan dari buku Sardiman bahwa jika seorang anak itu tidak berpikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berpikir..

C. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat

⁹ Oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi aksara, 2016),

dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.

Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.¹⁰

Kingsley membedakan hasil belajar siswa (individu) menjadi tiga jenis yaitu:

- 1) Keterampilan dan kebiasaan.
- 2) Pengetahuan dan pengertian.
- 3) Sikap dan cita-cita. Setiap golongan dapat diisi dalam bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Bloom membagi hasil belajar menjadi kawasan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kawasan kognitif berkenaan dengan ingatan atau pengetahuan dan kemampuan intelektual serta keterampilan-keterampilan. Kawasan afektif menggambarkan sikap-sikap, minat dan nilai serta pengembangan pengertian atau pengetahuan dan penyesuaian diri yang memadai. Kawasan psikomotor adalah kemampuan-kemampuan menggiatkan dan mengkoordinasikan gerak. Kawasan kognitif dibagi atas enam macam kemampuan intelektual mengenai lingkungan yang disusun secara hirarkis dari yang paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks, yaitu:

¹⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 44.

- a. pengetahuan adalah kemampuan mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari.
- b. pemahaman adalah kemampuan menangkap makna atau arti suatu hal.
- c. Penerapan adalah kemampuan menggunakan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi-situasi baru dan nyata.
- d. Analisis adalah kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat dipahami.
- e. Sintesis adalah kemampuan untuk memadukan bagian-bagian menjadi satu keseluruhan yang berarti.
- f. Penilaian adalah kemampuan memberi harga sesuatu hal berdasarkan kriteria intern atau kelompok atau kriteria ekstern ataupun yang ditetapkan lebih dahulu.

Dari uraian tersebut, hasil belajar yang dimaksud dalam skripsi ini adalah hasil belajar yang berkaitan dengan kawasan kognitif, yakni yang berkenaan dengan ingatan atau pengetahuan dan kemampuan intelektual serta keterampilan-keterampilan.

D. Tahapan-tahapan Perkembangan Kognitif Siswa

Proses perkembangan fisik anak berlangsung kurang lebih selama dua decade (dua dasawarsa) sejak ia lahir. Semburan perkembangan (spurt) terjadi pada masa anak menginjak usia remaja antara 12 atau 13 tahun hingga 21 atau

22 tahun. Pada saat perkembangan berlangsung, beberapa bagian jasmani, seperti kepala dan otak yang pada waktu dalam Rahim berkembang tidak seimbang (tidak secepat badan dan kaki), mulai menunjukkan perkembangan yang cukup berarti hingga bagian-bagian lainnya menjadi matang.

Istilah “*cognitive*” berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing* berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya istilah kognitif menjadi populer menjadi salah satu domain atau wilayah/ranah psikologi manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan, informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan *konasi* (kehendak) dan *afeksi* (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.¹¹

Seorang pakar terkemuka dalam disiplin psikologi kognitif dan psikologi anak, Jean Piaget, yang hidup antara tahun 1896 sampai tahun 1980, mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap yaitu:¹²

1. Tahapan *sensory-motor*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun.

Selama perkembangan dalam periode sensori motor yang berlangsung sejak anak lahir sampai usia 2 tahun,

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013). 22.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). 66.

intelegensi yang dimiliki anak tersebut masih berbentuk primitif dalam arti masih didasarkan pada perilaku terbuka.

2. Tahap *pre-operasional*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun.

Periode perkembangan kognitif pra-operasional terjadi dalam diri anak ketika berumur 2 sampai 7 tahun. Perkembangan ini bermula pada saat anak telah memiliki penguasaan sempurna mengenai *object permanence*, artinya anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan tetap aksinya suatu benda yang harus ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan, atau sudah tak dilihat dan tak didengar lagi.

3. Tahap *concrete-operasional*, yakni perkembangan yang terjadi pada usia 7-11 tahun.

Dalam periode konkret operasional yang berlangsung hingga usia menjelang remaja, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (aturan langkah berpikir). Kemampuan suatu langkah berpikir ini berfaedah bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu kedalam system pemikirannya sendiri.

4. Tahap *formal-operasional*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun.

Dalam tahap perkembangan formal operasional, anak yang sudah menjelang atau sudah menginjak masa

remaja, yakni usia 11-15 tahun, akan dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran konkret operasional.¹³

E. Hakikat Pembelajaran Matematika

1. Pengertian pembelajaran matematika

Secara umum Gagne dan Briggs melukiskan pembelajaran sebagai “upaya orang yang tujuannya adalah membantu orang belajar”. Secara lebih rinci Gagne mendefinisikan pembelajaran sebagai “seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya beberapa proses belajar yang sifatnya internal” .

Dalam kamus besar bahasa indonesia kata pembelajaran adalah kata benadayang diartikan sebagai “proses, cara, menjadikan orang atau makhluk belajar”. Kata ini berasal dari kata belajar yang berarti “berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman”.

Dari beberapa definisi di atas menunjukkan bahwa pembelajaran itu berpusat pada kegiatan siswa belajar dan bukan berpusat pada kegiatan guru mengajar. Oleh karena itu pembelajaran matematika pada hakikatnya adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana memungkinkan untuk seseorang melaksanakan kegiatan belajar matematika dan proses tersebut berpusat

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). 72.

pada siswa untuk belajar dan berpusat pada guru untuk mengajar.¹⁴

Secara etimologi, pengertian matematika berasal dari bahasa latin *manthanein* atau *mathemata* yang berarti "*belajar atau hal yang dipelajari*" (things that are learned). Dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Matematika adalah ilmu yang tidak jauh dari realitas kehidupan manusia. Proses pembentukan dan pengembangan ilmu matematika tersebut sejak jaman purba hingga sekarang tidak pernah berhenti. Sepanjang sejarah matematika dengan segala perkembangan dan pengalaman langsung berinteraksi dengan matematika membuat pengertian orang tentang matematika terus berkembang.¹⁵

Menurut Tinggi, matematika merupakan pelajaran yang tersusun berjenjang dari paling mudah hingga paling sulit, beraturan dan logis. Pembelajaran matematika diawali dengan pengertian serta hitungan yang mudah terlebih dahulu, setelah memahaminya, baru mempelajari bagian yang lebih sulit. Kesabaran dan keuletan juga sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah-masalah matematika yang dihadapi. Ketelitian dalam pengerjaan

¹⁴ <http://eziapino.blogspot.co.id/2012/04/hakikat-pembelajaran-matematika.html>

¹⁵ <http://www.pengertianahli.com/2013/10/pengertian-matematika-menurut-ahli.html#>

masalah juga sangat penting untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan kita.¹⁶

Menurut Riedesel, matematika adalah kumpulan kebenaran dan aturan, matematika bukanlah sekedar berhitung. Matematika merupakan sebuah bahasa, kegiatan pembangkitan masalah dan pemecahan masalah, kegiatan menemukan dan mempelajari pola serta hubungan.

Menurut Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, matematika adalah ilmu struktur, urutan (order), dan hubungan yang meliputi dasar-dasar perhitungan, pengukuran, dan penggambaran bentuk objek.

Menurut Susilo, Matematika bukanlah sekedar kumpulan angka, simbol, dan rumus yang tidak ada kaitannya dengan dunia nyata. Justru sebaliknya, matematika tumbuh dan berakar dari dunia nyata. Menurut Yansen Marpaung, Matematika adalah ilmu yang dalam perkembangannya penggunaannya menganut metode deduksi. Menurut Suwarsono, Matematika adalah ilmu yang memiliki sifat khas yaitu; objek bersifat abstrak, menggunakan lambang-lambang yang tidak banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan proses berpikir yang dibatasi oleh aturan-aturan yang ketat.¹⁷

¹⁶ <http://www.duniapelajar.com/2014/08/06/pengertian-pembelajaran-matematika-menurut-para-ahli/>

¹⁷ <http://www.pengertianahli.com/2013/10/pengertian-matematika-menurut-ahli.html#>

2. Tujuan pembelajaran matematika

Adapun tujuan pengajaran matematika jenjang dasar berdasarkan kurikulum SD adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.¹⁸

¹⁸ <https://nanogemez.wordpress.com/2009/10/24/tujuan-pembelajaran-matematika-di-sd/>

F. Model Pembelajaran Inkuiri

1. Pengertian pembelajaran Inkuiri

Sund, seperti yang dikutip oleh suryosubroto, menyatakan bahwa *discovery* merupakan bagaian dari *inquiry*, atau *inquiry* merupakan perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. Inkuiri yang dalam bahasa inggris *inquiry*, berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi.¹⁹

Inkuiri merupakan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Siklus inkuiri terdiri dari:²⁰

- a. Observasi
- b. Bertanya
- c. Mengajukan dugaan
- d. Pengumpulan data
- e. Penyimpulan

2. Ciri-ciri pembelajaran inkuiri

Pembelajaran inkuiri memiliki beberapa ciri, diantaranya: pertama, pembelajaran inkuiri menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal atau mencari dan

¹⁹ Trianto Ibnu Badar, *Mendesai Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 82.

²⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 114.

menemukan. Artinya, pada pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai subyek belajar.

Kedua, seluruh aktifitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menentukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).

Ketiga, tujuan dari pembelajaran inkuiri yaitu mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.²¹

Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang banyak dianjurkan, karena memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

- a. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna.
- b. Pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern, yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

²¹ *Op.cit.* 80.

- d. Keuntungan lain yaitu dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Disamping memiliki keunggulan, pembelajaran ini juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- 1) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang, sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini tampaknya akan sulit untuk diimplementasikan.

3. Langkah-langkah pembelajaran inkuiri

- a. Membina suasana yang responsif diantara siswa.
- b. Mengemukakan permasalahan untuk diinkuiri (ditemukan) melalui cerita film, gambar, dan sebagainya. Kemudian mengajukan pertanyaan kearah mencari, merumuskan dan memperjelas dari cerita dan gambar.
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atas data tentang masalah tersebut.

- d. Merumuskan hipotesis atau perkiraan yang merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut. Perkiraan jawaban ini akan terlihat setidaknya setelah pengumpulan data dan pembuktian atas data. Siswa mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebut. Guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan.
- e. Mengajukan hipotesis, guru mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk pembuktian hipotesis.
- f. Pengambilan kesimpulan dilakukan guru dan siswa.²²

G. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya model pembelajarn sangat berperan penting untuk keberhasilan belajar siswa dan juga keberhasilan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang baik untuk pengarangnya. Maka dari itu, sebagai pendidik yang professional harus mahir mencari model pembelajaran yang baik dan sesuai dengan pemahaman siswa dan materinya.

Salah satu model pembelajaran yang baik untuk mencapai keberhasilan siswa dalam memahami materi matematika, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Guna menggunakan model ini agar suasana dalam kelas bersifat aktif dan menyenangkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapi dengan melakukan kegiatan penyelidikan sederhana.

²² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Mediai, 2014), 85.

Dengan berinkuiri siswa akan menemukan jawaban yang objektif atau jawaban yang benar sesuai dengan kenyataan yang telah siswa selidiki dalam kegiatan penyelidikan sederhana. Dengan hasil tersebut siswa akan merasakan kepuasan hati dalam penemuannya sendiri dan siswa berperan aktif dalam belajar, sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator saja. Oleh sebab itu, penggunaan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran matematika akan menumbuhkan keberhasilan belajar dan aktivitas belajar yang lebih baik sesuai dengan harapan yang diharapkan.

H. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah dugaan sementara mengenai kemungkinan keberhasilan dari suatu penelitian. Dirumuskan dalam penelitian ini, jika pada pembelajaran matematika materi bangun datar menggunakan model pembelajaran inkuiri, maka hasil belajar siswa kelas 3 akan meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan kepada proses pembelajaran dikenal dengan *Classroom Action Research* yang berusaha mengkaji dan merefleksi suatu pendekatan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan proses dan produk pengajaran di kelas. Proses pembelajaran berkaitan dengan interaksi antara guru dan siswa, materi dan model pembelajaran yang digunakan, sehingga yang diteliti dalam penelitian ini adalah proses dan hasil belajar siswa.²³

Penelitian tindakan kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik artinya pihak yang terlibat dalam PTK (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran dikelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Diimplementasikan dengan benar, artinya sesuai dengan kaidah-kaidah PTK.²⁴

²³ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 42.

²⁴ *Ibid* 41.

Dikarenakan ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang dapat diterangkan.

1. Penelitian-menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti
2. Tindakan-menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas-dalam hal ini tidak terkait pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.²⁵

B. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kelas III Sekolah Dasar Negri Tanara 2. Yang merupakan salah satu SDN yang berlokasi di Kp. Tanara Ds. Tanara Kec. Tanara-Serang-Banten. Kelas yang digunakan untuk penelitian adalah kelas III. Alasan peneliti memilih SDN Tanara 2 sebagai tempat peneliti, karena di SD tersebut ditemukan kekurangan dalam hasil pembelajaran yang perlu diperbaiki.

²⁵ Suharsimi Arikunto, dkk, Penelitian Tindakan Kelas, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), 3.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN TANARA 2 yang berjumlah 25 siswa. Dari banyaknya siswa dalam satu kelas yang memiliki beragam kriteria dan kemampuan dalam bidang studi, salah satunya adalah dalam matematika.

D. Sumber Data

Sumber yang didapatkan pada penelitian terdiri berbagai sumber, diantaranya:

1. Siswa untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Guru, untuk melihat tingkat keberhasilan model inkuiri dalam proses belajar mengajar serta keaktifan siswa.
3. Teman sejawat, dimaksudkan sebagai sumber data untuk melihat implementasi PTK secara kompherensif , dari sisi siswa maupun guru.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu prosedur atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengumpulkan data untuk memperoleh data yang diperlukan, alat pengumpul data atau instrumen penelitian.

Teknik penelitian adalah salah satu cara untuk mengumpulkan atau mengolah data. Teknik ini perlu ditindak lanjuti untuk mengetahui tentang kreativitas siswa pada mata pelajaran matematika tentang bangun datar dengan model inkuiri. Dalam penelitian ini instrumen

yang digunakan untuk mengumpulkan data-data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Format Proses Belajar Siswa

Materi Bangun Datar Dengan Menggunakan Model Inkuiri.

No	Aspek yang diamati	Skala Nilai				Skala Ideal
		1	2	3	4	
1	Aspek motivasi a. Semangat dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran b. Memperhatikan penjelasan guru, dari awal hingga akhir pembelajaran c. Antusiasme dalam pembelajaran d. Tidak mengobrol dan melakukan aktivitas lain yang mengganggu proses pembelajaran					3
2	Aspek keaktifan a. Berani mengemukakan pendapat b. Berani menjawab pertanyaan c. Berani maju kedepan kelas					3
3	Aspek kerjasama a. Bersedia membantu teman					3

	selama kegiatan kerja kelompok					
	b. Tidak mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung					
	c. Bertanggung jawab terhadap tugas kelompok					

Keterangan

4 = Sangat Baik (SB)

3 = Baik (B)

2 = Cukup (C)

1 = Kurang (K)

Kriteria penilaian

Kurang : 25-43%

Cukup : 44-62%

Baik : 63-81%

Sangat baik : 82-100%

1. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes antara guru atau teman sejawat yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tabel 3.2
Wawancara Peneliti Dengan Wali Kelas

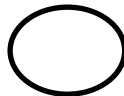
No	Aspek-aspek yang diwawancara	Ringkasan jawaban	Ket.
1	Kurikulum apa yang digunakan di sekolah SDN Tanara 2?	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	
2	Berapa jumlah siswa kelas 3?	25 siswa	
3	Metode/model pembelajaran apa saja yang sudah diterapkan dalam pembelajaran?	Ceramah dan latihan	
4	Mata pelajaran apa yang bermasalah di kelas 3?	Matematika, materi bangun datar	Nilai masih dibawah KKM
5	Berapa nilai yang telah ditentukan sekolah (KKM) untuk mata pelajaran matematika	65	

2. Tes

Untuk mengukur hasil belajar siswa, bisa dengan menggunakan tes.

Contoh:

Manakah bangunan-bangunan dibawah ini yang termasuk bangun datar?



3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi serta untuk memberikan gambaran secara nyata mengenai kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

F. Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada saat kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dan analisis secara deskriptif. Berikut ini penjelasannya:

1. Persentase ketuntasan dipergunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

2. Nilai rata-rata kelas dipergunakan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata-rata kelas} = \frac{\text{Jumlah Nilai Semua Siswa}}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

3. Menentukan persentase ketidak tuntasan siswa, dengan rumus:

$$\text{Presentase tidak tuntas} = \frac{\text{jumlah siswa yang tidak mencapai KKM} \times 100}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

G. Prosedur Penelitian

Prosedur yang akan peneliti tempuh dalam PTK, yaitu dari pra siklus, siklus I, siklus II. Apabila belum memperoleh keberhasilan pada tahap-tahap siklus tersebut maka akan ditempuh siklus selanjutnya.

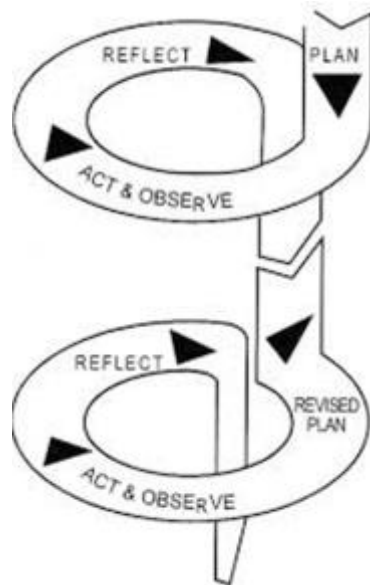
Adapun langkah-langkah dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah.

1. Meminta ijin kepada pihak sekolah melalui kepala sekolah.
2. Observasi terhadap guru kelas untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran.
3. Identifikasi permasalahan.
4. Merumuskan spesifikasi pendekatan pembelajaran yang akan di berikan.
5. Melaksanakan tindakan kelas serta tehnik pemantauan/instrumennya.

Persiapan sebelum penelitian, peneliti melakukan input instrumental, yang akan di bangunkan untuk memberikan perlakuan pada PTK. Berdsarkan model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc. Taggrat dimana model ini terdapat empat komponen, adapun empat komponen tersebut yaitu :

- a. Perencanaan.
- b. Tindakan.
- c. Observas.
- d. Refleksi.

Penelitian tindakan dari Kemmis dan Mc. Taggrat dengan tahapan sebagai berikut:



Gambar 3.1

Prosedur pelaksanaan tindakan (Kemmis dan Mc. Taggart)

H. Langkah-langkah PTK Model Kemmis dan Mc Taggart

Menurut Kemmis dan Mc Taggart, penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya.

Dalam pelaksanaannya ada kemungkinan peneliti telah mempunyai seperangkat rencana tindakan (yang didasarkan pada pengalaman) sehingga dapat langsung memulai tahap tindakan. Ada juga peneliti yang telah memiliki seperangkat data, sehingga mereka memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan refleksi. Akan tetapi pada umumnya para peneliti mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan

masalah penelitian. Selanjutnya diikuti perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Penyusunan perencanaan

Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil peninjauan refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Perlu disadari bahwa perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada.

2. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilakukan dalam PTK hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empirik agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal.

3. Observasi (pengamatan)

Kegiatan observasi dalam PTK dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Istilah observasi digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik observasi.

4. Refleksi

Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan lainnya dan kaitannya dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan.

Melalui refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dari PTK yaitu untuk memahami terhadap proses dan hasil yang terjadi, yaitu berupa perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan.

Pada hakekatnya model Kemmis dan Taggart berupa perangkat-perangkat atau untaian dengan setiap perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dipandang sebagai suatu siklus. Banyaknya siklus dalam PTK tergantung dari permasalahan-permasalahan yang perlu dipecahkan, yang pada umumnya lebih dari satu siklus. PTK yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh para guru di sekolah pada umumnya berdasar pada

model ini yaitu merupakan siklus-siklus yang berulang.²⁶

I. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan ketuntasan belajar siswa yang diharapkan pada penelitian ini, siswa dinyatakan tuntas persentase aktivitas belajarnya, jika mencapai nilai persentase lebih dari 70%.
2. Berdasarkan ketuntasan sekolah yang diteliti, siswa dinyatakan tuntas jika hasil tes belajar mencapai nilai KKM 65 dengan nilai maksimal 100.
3. Berdasarkan ketuntasan belajar siswa diharapkan pada penelitian ini, siswa dinyatakan tuntas persentase belajarnya, jika mencapai nilai persentase lebih dari 70%.

²⁶ <http://e-jurnalpendidikan.blogspot.co.id/2012/04/penelitian-tindakan-ke-las-model-kemmis.html#.V3AGLi6DBkR>

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil penelitian

1. Deskripsi Tindakan Siklus I

a. Perencanaan

Tindakan siklus I kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan pertama ini adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri. RPP ini sangat penting bagi guru, karena didalamnya terdapat langkah-langkah pembelajaran yang mencerminkan model pembelajaran yang digunakan.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2016, dikelas III dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses pembelajaran mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan.

c. Observasi

Observer mengamati aktivitas siswa, saat pembelajaran berlangsung. Adapun hasil dari lembar observasi siswa yang digunakan yaitu sebagai berikut:

a. Hasil observasi siswa siklus I

Topik pembahasan : Matematika/sifat-sifat bangun datar

Kelas/semester : III/II

Observer : Peneliti (Halimatus Sa'diyah)

Hari/tanggal : Selasa 10 Mei 2016

Sekolah : SDN Tanara 2

Model pembelajaran : Inkuiri

Tabel 4.1

Format Hasil Proses Belajar Siswa
Materi Bangun Datar Dengan Menggunakan Model Inkuiri Pada
Siklus-I.

No	Aspek yang diamati	Skala Nilai				Skala Ideal
		1	2	3	4	
1	Aspek motivasi e. Semangat dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran f. Memperhatikan penjelasan guru, dari awal hingga akhir pembelajaran g. Antusiasme dalam pembelajaran h. Tidak mengobrol dan melakukan aktivitas lain yang mengganggu proses pembelajaran		 ✓ ✓ ✓	 ✓ 		3
2	Aspek keaktifan d. Berani		✓			3

	mengemukakan pendapat			✓		
	e. Berani menjawab pertanyaan					
	f. Berani maju kedepan kelas				✓	
3	Aspek kerjasama					3
	d. Bersedia membantu teman selama kegiatan kerja kelompok			✓		
	e. Tidak mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung		✓			
	f. Bertanggung jawab terhadap tugas kelompok		✓			

Keterangan

4 = sangat baik (SB)

3 = Baik (B)

2 = Cukup (C)

1 = Kurang (K)

Kriteria penilaian

Kurang : 25-43%

Cukup : 44-62%

Baik : 63-81%

Sangat baik : 82-100%

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika materi sifat-sifat bangun datar melalui model pembelajaran inkuiri pada siklus I masih kurang baik. Hal tersebut dikarenakan guru masih kurang menguasai

kelas, masih ada siswa yang malu-malu dalam bertanya, malu untuk maju kedepan kelas, dan sebagainya.

b. Hasil persentase aktivitas siswa pada siklus I

Persentase aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2

Hasil Persentase Aktivitas Siswa Dalam Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Siklus-I

No	Aspek yang diamati	Persentase
1	Motivasi	56,25%
2	Keaktifan	75%
3	Kerja sama	58,33%

Berdasarkan tabel 4.2 persentase aktivitas belajar siswa pada saat pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri pada siklus I yang meliputi aspek motivasi 56,25%, aspek keaktifan 75%, aspek kerja sama 58,33%.

Rumus yang digunakan dalam menghitung hasil persentase aktivitas siswa sebagai berikut:

1. Aspek motivasi

$$\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah nilai maksimal}} \times 100$$

Jumlah nilai maksimal

$$\frac{9}{16} \times 100 = 56,25\%$$

16

2. Aspek keaktifan

$$\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah nilai maksimal}} \times 100$$

Jumlah nilai maksimal

$$\frac{9}{12} \times 100 = 75\%$$

12

3. Aspek kerja sama

$$\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah nilai maksimal}} \times 100$$

Jumlah nilai maksimal

$$\frac{7}{12} \times 100 = 58,33\%$$

12

c. Hasil belajar siswa pada siklus I

Adapun hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3**Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I**

No	Subjek	Nilai	Keterangan
1	Abd. Aziz	50	TIDAK TUNTAS
2	Agung Maulana	70	TUNTAS
3	Alfiyah	50	TIDAK TUNTAS
4	Amir Kilal Al-jadid	50	TIDAK TUNTAS
5	Andini Rahmawardani	70	TUNTAS
6	Aulia Ramadhani	70	TUNTAS
7	Chaeril Amir	60	TIDAK TUNTAS
8	Cholilah	80	TUNTAS
9	Faristiah Risti	70	TUNTAS
10	Laji Saparudin	40	TIDAK TUNTAS
11	Luna Siti Rahma	50	TIDAK TUNTAS
12	Maftuh	60	TIDAK TUNTAS
13	Muh. Faiz Fauzan	60	TIDAK

	Adhim		TUNTAS
14	Muh. Ilham	50	TIDAK TUNTAS
15	Muh. Yarju Ridho	60	TIDAK TUNTAS
16	Munirotul Khairoh	70	TUNTAS
17	Muyasaroh	50	TIDAK TUNTAS
18	Muznil Hadi	70	TUNTAS
19	Novi Saftiani	70	TUNTAS
20	Nurdin	60	TIDAK TUNTAS
21	Ramadhani	50	TIDAK TUNTAS
22	Samsul Ma'arif	70	TUNTAS
23	Sopiah	70	TUNTAS
24	Tiara Mualifah	50	TIDAK TUNTAS
25	Yusuf Firmansyah	40	TIDAK TUNTAS
Jumlah		1490	

Berdasarkan data pada tabel 4.3 diatas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar pada kegiatan siklus I masih kurang memuaskan. Hasil belajar pada siklus I dengan rata-rata 59,6% dari 25 siswa, yang dinyatakan tuntas sebanyak 10 siswa atau 40% dan sebanyak 15 siswa atau 60% dinyatakan belum tuntas.

d. Refleksi

Setelah melihat data hasil aktivitas dan hasil belajar siswa dikegiatan siklus I diatas,pada pembelajara matematika materi sifat-sifat bangun datar, maka peneliti bersama guru melakukan diskusi kembali,

bertujuan untuk mendiskusikan hasil yang lebih baik lagi sesuai dengan harapan peneliti, yaitu untuk mencapai persentase aktivitas mencapai 70% dan persentase hasil belajar mencapai 70%. Adapun kekurangan dalam siklus I ini antara lain:

- a. Guru kurang memotivasi siswa, sehingga siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran.
- b. Saat pembelajaran berlangsung, masih ada siswa yang malu-malu dalam bertanya dan malu untuk maju kedepan kelas.
- c. Guru kurang menguasai kelas.

Dengan hal ini peneliti menindak lanjuti penelitian dikelas III pada pembelajaran matematika materi sifat-sifat bangun datar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dikegiatan belajar mengajar selanjutnya yaitu melanjutkan ditahap siklus II.

Rencana perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II, antara lain:

1. Guru harus lebih memberikan motivasi kepada siswa, agar siswa memiliki keseriusan dalam mengikuti pembelajaran.
2. Guru harus memberikan stimulus kepada siswa, agar siswa lebih berani dan aktif dalam pembelajaran.
3. Guru harus bisa menguasai kelas, membimbing dan mengarahkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Hasil belajar siswa yang kurang maksimal.

2. Deskripsi Tindakan Siklus II

Pada siklus II ini, guru berusaha untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I. dibawah ini ditampilkan hasil pengamatan tentang kemampuan guru dalam mengembangkan materi pelajaran pada siklus II sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap ini, masih sama dengan perencanaan di siklus I yakni dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat lembar observasi siswa, dan menyiapkan media pembelajaran. Dengan mempelajari kekurangan-kekurangan yang terdapat pada rencana pembelajaran di siklus I, diharapkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan hasil belajarnya pun dapat meningkat. Guru pun harus lebih aktif dalam menguasai kelas, membimbing dan mengarahkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II ini, dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2016, dikelas III dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses pembelajaran mengacu pada RPP berdasarkan refleksi pada siklus I dalam hal ini, guru harus lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

c. Observasi

Observer mengamati aktivitas yang dilakukan siswa. Adapun lembar observasi yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil observasi siswa siklus II

Topik pembahasan : Matematika/sifat-sifat bangun datar
 Kelas/semester : III/II
 Observer : Peneliti (Halimatus Sa'diyah)
 Hari/tanggal : Selasa 24 Mei 2016
 Sekolah : SDN Tanara 2
 Model pembelajaran : Inkuiri

Tabel 4.4**Format Hasil Aktivitas Siswa****Materi Bangun Datar Dengan Menggunakan Model Inkuiri Pada Siklus-II.**

No	Aspek yang diamati	Skala Nilai				Skala Ideal
		1	2	3	4	
1	Aspek motivasi					3
	a. Semangat dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran				✓	
	b. Memperhatikan penjelasan guru, dari awal hingga akhir pembelajaran			✓		
	c. Antusiasme dalam pembelajaran			✓		
	d. Tidak mengobrol dan melakukan aktivitas lain yang			✓		

	mengganggu proses pembelajaran					
2	Aspek keaktifan a. Berani mengemukakan pendapat b. Berani menjawab pertanyaan c. Berani maju kedepan kelas			✓	✓ ✓	3
3	Aspek kerjasama a. Bersedia membantu teman selama kegiatan kerja kelompok b. Tidak mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung c. Bertanggung jawab terhadap tugas kelompok			✓ ✓	✓	3

Keterangan

4 = sangat baik (SB)

3 = Baik (B)

2 = Cukup (C)

1 = Kurang (K)

Kriteria penilaian

Kurang : 25-43%

Cukup : 44-62%

Baik : 63-81%

Sangat baik : 82-100%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri pada siklus II mengalami peningkatan, siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan siswa pun mulai berani untuk berbicara didepan kelas.

b. Hasil persentase aktivitas siswa pada siklus I

Persentase aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5

Hasil Persentase Aktivitas Siswa Dalam Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Siklus-II

No	Aspek yang diamati	Persentase
1	Motivasi	81,25%
2	Keaktifan	91,66%
3	Kerja sama	83,33%

Berdasarkan tabel 4.5 persentase aktivitas belajar siswa pada saat pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri pada siklus I yang meliputi aspek motivasi 81,25%, aspek keaktifan 91,66%, aspek kerja sama 83,33 %.

Rumus yang digunakan dalam menghitung hasil persentase aktivitas siswa sebagai berikut:

1. Aspek motivasi

$$\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah nilai maksimal}} \times 100$$

Jumlah nilai maksimal

$$\frac{13}{16} \times 100 = 81,25\%$$

16

2. Aspek keaktifan

$$\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah nilai maksimal}} \times 100$$

Jumlah nilai maksimal

$$\frac{11}{12} \times 100 = 91,66\%$$

12

3. Aspek kerja sama

$$\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah nilai maksimal}} \times 100$$

Jumlah nilai maksimal

$$\frac{10}{12} \times 100 = 83,33\%$$

12

c. Hasil belajar siswa pada siklus II

Adapun hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6

Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Subjek	Nilai	Keterangan
1	Abd. Aziz	80	TUNTAS
2	Agung Maulana	80	TUNTAS
3	Alfiyah	80	TUNTAS
4	Amir Kilal Al-jadid	60	TIDAK TUNTAS
5	Andini Rahmawardani	80	TUNTAS
6	Aulia Ramadhani	80	TUNTAS
7	Chaeril Amir	60	TIDAK TUNTAS
8	Cholilah	80	TUNTAS
9	Faristiah Risti	-	-
10	Laji Saparudin	70	TUNTAS
11	Luna Siti Rahma	-	-
12	Maftuh	70	TUNTAS
13	Muh. Faiz Fauzan Adhim	80	TUNTAS

14	Muh. Ilham	60	TIDAK TUNTAS
15	Muh. Yarju Ridho	90	TUNTAS
16	Munirotul Khairoh	80	TUNTAS
17	Muyasaroh	80	TUNTAS
18	Muznil Hadi	80	TUNTAS
19	Novi Saftiani	80	TUNTAS
20	Nurdin	80	TUNTAS
21	Ramadhani	-	-
22	Samsul Ma'arif	90	TUNTAS
23	Sopiah	80	TUNTAS
24	Tiara Mualifah	80	TUNTAS
25	Yusuf Firmansyah	-	-
Jumlah		1623	

Berdasarkan data tabel pada siklus II diatas, dapat dikatakan bahwa hasil belajar disiklus II pada materi sifat-sifat bangun datar sudah lebih meningkat mencapai nilai KKM 70%, adapun peningkatan siswa yang mencapai KKM yaitu sebanyak 18 siswa dengan persentase ketuntasan 85,71% dan siswanya hanya 3 siswa yang belum tuntas dengan persentase belum tuntas 12%, dan 4 siswa lainnya tidak hadir.

d. Refleksi

Setelah melihat data hasil aktivitas siswa dan hasil belajar siswa disiklus II diatas pada pembelajaran matematika materi sifat-sifat bangun datar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, maka peneliti bersama guru melakukan diskusi kembali bertujuan untuk menganalisis hasil penelitian disiklus II. Hasil yang diraih pada siklus II ini telah meningkat dengan nilai persentase hasil aktivitas siswa mencapai 85,41% dan hasil belajar siswa mencapai 85,71%.

Selain itu, terjadi beberapa peningkatan yang baik saat proses pembelajaran berlangsung, seperti:

1. Guru lebih bisa memotivasi siswa, sehingga siswa lebih kondusif dan serius dalam mengikuti pembelajaran.
2. Siswa lebih berani dan percaya diri untuk berbicara disepan kelas.
3. Guru lebih bisa mengkondisikan kelas dengan baik.
4. Terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian disiklus II sudah berhasil mencapai kriteria penelitian ketuntasan aktivitas dan hasil belajar siswa yang diharapkan. Oleh sebab itu, maka penelitian ini cukup berakhir disiklus II. Dilihat dari hasil dan pembahasan penelitian diatas, disetiap putaran siklusnya meningkat. Maka penelitian ini dicukupkan disiklus II. Untuk lebih jelas melihat perbandingan aktivitas dan hasil belajar siswa disetiap siklusnya maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Perbandingan Persentase Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran pada Siklus I-II

No	Aktivitas siswa yang diamati	Persentasi	
		Siklus I	Siklus II
1	Motivasi	56,25%	81,25%
2	Keaktifan	75%	91,66%
3	Kerja sama	58,33%	83,33%
Rata-rata		63,19	85,41

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan dalam dua siklus diperoleh data bahwa:

- a. Hasil aktivitas belajar siswa dalam aspek motivasi, keaktifan, maupun kerja sama pada pelaksanaan siklus I, aktivitas siswa menunjukkan rata-rata 63,19.
- b. Hasil aktivitas belajar siswa dalam aspek motivasi, keaktifan, maupun kerja sama pada pelaksanaan siklus I, aktivitas siswa menunjukkan rata-rata 85,41.

Tabel 4.8

Perbandingan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan siswa pada siklus I-II

Tahap	Nilai rata-rata	Persentase ketuntasan
Siklus I	59,6	40%
Siklus II	77,14	85,71%

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan dalam dua siklus, diperoleh data bahwa:

1. Hasil belajar siswa pada siklus I materi sifat-sifat bangun datar nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 59,6 dengan persentase ketuntasan mencapai 40%.
2. Hasil belajar siswa pada siklus I materi sifat-sifat bangun datar nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 77,14 dengan persentase ketuntasan mencapai 85,71%.

B. Pembahasan

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi sifat-sifat bangun datar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II serta respon yang diungkapkan oleh siswa dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan siswa dengan metode/model yang digunakan oleh guru dalam sebuah pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah persentase secara keseluruhan yaitu mencapai 85,71% siswa yang tuntas pada proses pembelajaran siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus ini dirasa sudah cukup berhasil.

1. Aktivitas siswa

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama dua siklus, pelaksanaan penelitian tindakan kelas diperoleh data bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan disetiap putaran siklusnya dalam pembelajaran matematika materi bangun datar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: guru memposisikan siswa dengan rapih dan tenang, sehingga siswa dapat belajar dengan baik. Guru menyampaikan materi kepada siswa sebagai pengantar pembelajaran. Setelah itu siswa memperhatikan media berupa gambar serta bangun datar berbentuk segi tiga, segi empat, dan lingkaran.

Beberapa siswa diminta ke depan kelas untuk mengidentifikasi sifat-sifat yang terdapat pada bangun ruang datar berbentuk, segi tiga, segi empat, dan lingkaran. Lalu siswa diminta untuk membuat hipotesis. Guru memberikan penguatan atau penghargaan secara verbal atau non verbal kepada siswa yang telah mengidentifikasi sifat-sifat yang terdapat pada bangun datar berbentuk segi tiga, segi empat, dan lingkaran.

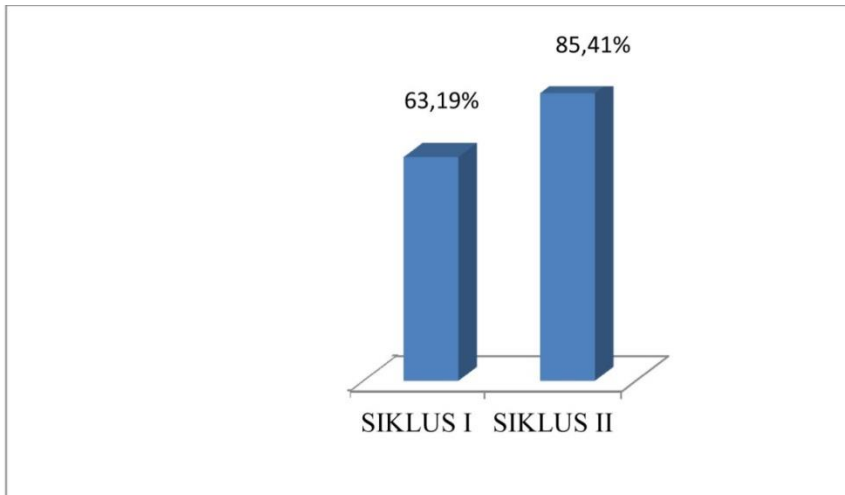
Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri guru dapat menggunakan gambar dalam pembelajaran dengan begitu diharapkan siswa dapat lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Pada siklus I kegiatan pembelajaran masih kurang maksimal, siswa masih aktif sendiri dalam dunianya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan guru belum memahami karakteristik siswa, dan siswa masih asing dengan guru baru, dan masih belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Sedangkan pada siklus II, guru telah memahami karakteristik siswa setelah melakukan evaluasi pada tahap refleksi pada tindakan siklus I, sehingga siswa dapat dikondisikan dengan baik dan pembelajaran pun berlangsung secara kondusif. Berikut gambar perbandingan persentase aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II:

Grafik 4.1

Perbandingan Persentase Hasil Aktivitas Siswa Disetiap Siklusnya



Keterangan:

1. Aktivitas siklus I mendapatkan nilai sebesar 63,19% sudah cukup baik, terlihat aktif dengan model pembelajaran inkuiri.
2. Aktivitas siklus II mendapatkan nilai sebesar 85,41% sudah baik, terlihat aktif dengan model pembelajaran inkuiri.

2. Hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama dua siklus, kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan kelas diperoleh data hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan disetiap putaran siklusnya.

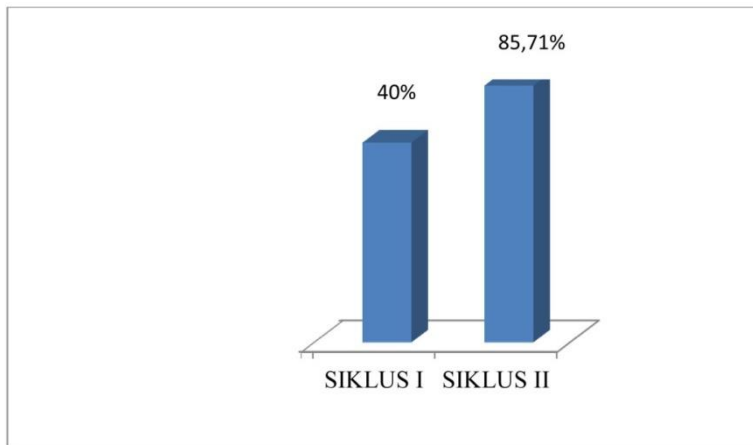
Pada siklus I, siswa memperoleh nilai rata-rata 59,6 dengan persentase nilai 40%. Sedangkan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 77,14 dan dengan persentase nilai 85,71%.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hasil belajar matematika materi sifat-sifat bangun datar dengan

menggunakan model pembelajaran inkuiri pada siklus II ini mengalami peningkatan dan penelitian ini dicukupkan pada siklus II. Berikut perbandingan persentase ketuntasan hasil belajar serta nilai rata-rata siswa pada siklus I dan siklus II:

Grafik 4.2

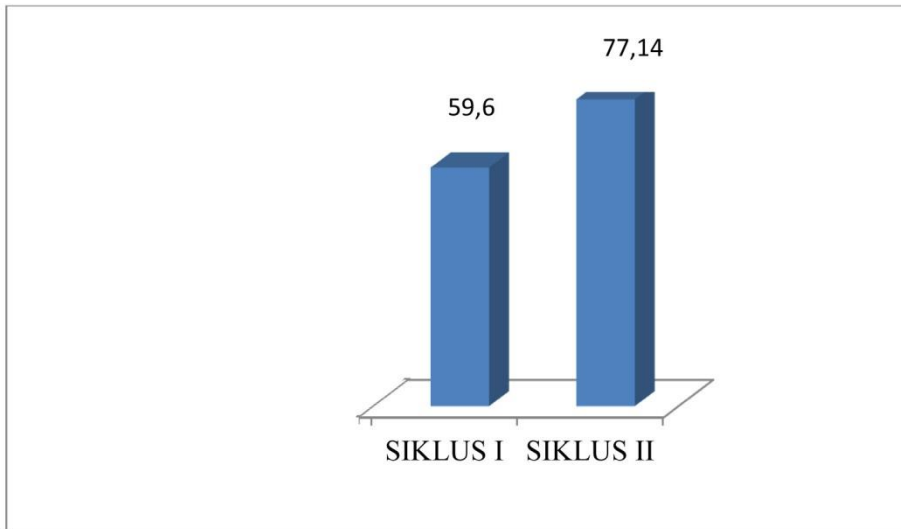
Perbandingan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa



Keterangan:

1. Siklus I mendapatkan nilai persentase 40% kurang baik, karena guru kurang menguasai model pembelajaran inkuiri dengan baik.
2. Siklus II mendapatkan nilai persentase 85,71% sangat baik, terlihat meningkat karena tindak lanjut menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Grafik 4.3
Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa



Keterangan:

1. Nilai rata-rata pada siklus I mendapatkan nilai sebesar 59,6 masih kurang baik, terlihat aktif dengan model pembelajaran inkuiri.
2. Nilai rata-rata pada siklus II mendapatkan nilai sebesar 77,14 sudah baik, terlihat aktif dengan model pembelajaran inkuiri.

C. Jawaban Hipotesis Tindakan

Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran matematika materi bangun datar, ternyata hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri yang dilakukan selama dua siklus. Peningkatan hasil belajar siswa mencapai nilai rata-rata 77,14 dengan nilai persentase

ketuntasan 85,71%. Jadi jawaban hipotesis tindakannya adalah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada kegiatan pembelajaran matematika materi bangun datar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikelas III SDN Tanara 2.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar siswa dikelas 3 pada pembelajaran matematika materi sifat-sifat bangun datar dan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri lebih aktif hal ini dapat dilihat pada tabel aktivitas siswa ada peningkatan dari siklus I dengan nilai persentase 63,19%, sedangkan pada siklus II lebih meningkat dengan nilai persentase 85,41%.
2. Hasil belajar siswa dikelas 3 pada pembelajaran matematika materi sifat-sifat bangun datar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Siklus I nilai rata-rata siswa 59,6 dengan persentase nilai ketuntasan 40%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa 77,14 dengan persentase nilai ketuntasan mencapai 85,71%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Jika metode ini diterapkan pada kegiatan pembelajaran khususnya matematika, hendaknya guru harus benar-benar paham dengan langkah-langkah penggunaan model inkuiri dan guru harus merancang dan membuat skenario pembelajaran dengan sebaik

mungkin disesuaikan dengan langkah-langkah model inkuiri agar pada saat pembelajaran tidak bingung dengan penggunaan model ini.

2. Jika model pembelajaran inkuiri ini digunakan untuk pembelajaran maksimal maka diharuskan menelaah kegiatan awal, inti, dan akhir. Dan diharuskan menyediakan alat atau bahan pendukung agar pemahaman siswa lebih bermakna, karena model ini bersifat kontekstual.
3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sangat penting untuk guru memberikan motivasi kepada siswa dengan berbagai cara. Salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran PAIKEM, seperti model pembelajaran inkuiri.